

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran pondok Tetirah Dzikir

1. Sejarah dan letak

Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah wadah penanganan dan pembinaan korban NAPZA dan penyandang masalah kejiwaan. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian mengingat semakin banyaknya jatuh korban dampak persoalan degradasi kesadaran manusia, dimana zaman yang semakin modern di era globalisasi sekarang ini perhatian manusia lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hedonism, kompetisi, krisis ekonomi, yang bagi sebagian manusia menjadi ancaman dalam menghadapi masadepan yang mengakibatkan ketidakseimbangan psikis, krisis jati diri, Penyalahguna Napza, penyakit-penyakit kronis jasmani dan rohani³⁶.

Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir berdiri sejak tahun 2011 dibawah naungan Yayasan Tetirah Dzikir (SK Kemenkumham No.AHU.3869.AH.01.04.Tahun 2010) namun sejak tanggal 28 Mei 2012 Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir berdiri secara otonom dengan Akte Notaris no 5 tanggal 28 Mei 2012, dengan Notaris Muhammad Ahus

³⁶<https://pondoktetirahdzikir.wordpress.com/profil/> diakses 6 April 2018

Hanafi. Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir diasuh langsung oleh Bapak Muhammad Trihardono yang telah berpengalaman³⁷.

Seiring berjalanya waktu Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir mendapat kepercayaan dan amanah dari masyarakat yang memerlukan bantuan pelayanan rehabilitasi sosial bagi anggota keluarga yang pada umumnya berasal dari golongan keluarga tidak mampu. Oleh karena itu untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional di pondok tersebut sangat diharapkan adanya bantuan dana subsidi kebutuhan dasar bagi klien.

Pondok Rehabilitasi Tetirah dzikir tidak pernah memandang remaja pengguna narkoba sebagai korban, tetapi remaja pengguna narkoba yang berada di pondok tersebut adalah remaja yang perlu diayomi dan di sembuhkan serta diberi peluang yang sama seperti yang lainnya. Oleh karena itu Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir menerima remaja yang menggunakan narkoba dan siap untuk menjalani rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir.

Korban penyalahguna narkoba yang dirawat dan dibina di pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir berjumlah 27 orang semuanya ada di dalam panti. Dari 27 santri bina yang di rehab di Pondok Tetirah Dzikir kebanyakan berasal dari Jawa, dan sebagian dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, dan NTB.³⁸

³⁷ Data profile pondok rehabilitasi tetirah dzikir tahun 2018

³⁸ Data pasien penyalahguna narkoba 2018

Setiap santri bina dikenakan biaya Rp 2.000.000 setiap bulan untuk kost dan makan. Sebagaimana diketahui pasien yang menjadi warga binaan Pondok sebagian besar berasal dari golongan keluarga yang kurang mampu, mereka sering hanya membayar Rp 100.000 sampai Rp 200.000 perbulan, sementara sumber dana untuk memenuhi kegiatan operasional Pondok Tetirah Dzikir belum tercukupi.³⁹Tetapi sejauh ini pelayanan Pondok Tetirah Dzikir masih tergolong layak, baik dari segi tempat tinggal dan makanan sehari-hari, bahkan sudah ada bangunan baru untuk kelayakan fasilitas.

Trihardono berusaha menginfakan apa yang beliau punya untuk membantu Santri Bina yang ia bina agar kehidupan mereka di Pondok lebih baik dan terawatt. Hal itu beliau mencoba mengamalkan yang ada didalam Al-Qur'an sebagai berikut ⁴⁰:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir secara geografis terletak di Dusun kuton, Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir adalah Lembaga Rehabilitasi untuk korban penyalahguna narkoba. Yang

³⁹ hasil wawancara dengan bapak Trihardono, Pengasuh Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Tegaltirto, Berbah, Sleman, tanggal 5 April 2018

⁴⁰ Al-baqarah (1) : 195

letak geografisnya memiliki udara sejuk, jauh dari keramaian kota, dan jalan menuju pondok tersebut pun mudah dijangkau kendaraan

Visi dan Misi Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir

Visi dari Pantti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir adalah Terwujudnya keidupan Masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, terciptanya harmoni dalam kehidupan masyarakat, khususnya para korban NAPZA dan penyandang masalah kejiwaan agar normal kembali.

Misi dari Pantti Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah :

- a. Memperkenalkan peran Pantti Rehabilitasi Tetirah Dzikir kepada masyarakat luar
- b. Menangani para korban napza dan masalah kejiwaan untuk dilakukan pembinaan dan bimbingan dalam mengenali jati diri kembali secara utuh dan bermartabat

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir bersama-sama dengan pemerintah, swasta, LSM, maupun badan lain yang sejalan dengan visi dan misi untuk menangani persoalan korban NAPZA dan penyandang masalah kejiwaan dengan berlandaskan prinsip melayani masyarakat dengan ketulusan hati dan motivasi ibadah.⁴¹

2. Struktur Organisasi

(Terlampir)

⁴¹ data profile Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir 2018

3. Fasilitas

Adapun fasilitas yang ada di Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu berupa beberapa kamar besar dan kamar kecil, sekretariat, rumah joglo alias rumah tetap pengasuh, dapur, musholah, ruang tamu, dan dapur. Kamar besar disebut dengan bangsal yang merupakan kamar untuk pasien yang berhasil di rehabilitasi dan sudah stabil, sedangkan kamar kecil yakni kamar seperti sel yang berisikan kurang lebih 1-2 orang. Kamar kecil tersebut digunakan untuk pasien destruktif atau pasien yang masih dalam kondisi labil. Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir memiliki 1 Dapur dengan kondisi baik, kamar mandi dengan kondisi baik di setiap kamar. Kasur dalam kondisi yang kurang baik, dan tikar dalam kondisi yang kurang baik. 2 Ruang sekretariat yang dilengkapi dengan komputer, rak buku, meja, kursi dan semua dalam kondisi baik. Ruang tamu yang dilengkapi 3 kursi dengan kondisi yang baik. Fasilitas olahraga seperti net bulu tangkis dalam kondisi kurang baik.

Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir memiliki Pelayanan bagi Penyalahguna Narkoba dan gangguan kejiwaan.

4. Pengasuh Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir

Nama Muhammad Tri Hardono Jenis kelamin Laki-laki Tempat/tanggal lahir Sleman, 4 Agustus 1969 menempuh pendidikan di UGM Jurusan sejarah (S1) Pekerjaan pokok Tri selain menjadi pengasuh Pondok ialah Ternak ikan dan bertani. Tri tidak mengasuh pondok seorang diri, akan tetapi dibantu oleh istrinya yang bernama Wati Sukmawati Jenis

kelamin Perempuan Tempat/tanggal lahir Tasikmalaya, 3 Mei 1982 menempuh Pendidikan S1. Pekerjaan pokok wati ialah pengasuh tetap pondok rehabilitasi tetirah dzikir selain itu beliau juga menjadi ibu rumah tangga dan bendahara dalam kepengurusan Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir tersebut.

5. Jenis kegiatan

Kegiatan yang ada di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir ini tidak dilakukan setiap hari melainkan terjadwal. Ada beberapa kegiatan yang diberikan panti rehabilitasi tetirah dzikir kepada pasien, seperti : hari selasa pagi ada kegiatan olahraga guna untuk lebih menyehatkan fisik para pasien, hari Rabu dilakukan senam untuk memberikan aura kegembiraan pada pasien. Pada hari minggu dilakukan kerja bakti untuk meningkatkan sikap gotong royong sesama pasien, kerjabakti juga dilakukan bersama masyarakat untuk lebih meningkatkan kedekatan dan dapat bersosialisasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu mandi tobat yang dilakukan pada sepertiga malam, untuk pengobatan pasien. Lalu kegiatan sosialisasi ke masyarakat setiap hari pukul 19.30 guna mengakrabkan pasien pada masyarakat. Untuk pasien yang dalam status labil dan awas, tidak diperkenankan mengikuti kajian yang sifatnya terjun ke masyarakat. Kegiatan yang dilakukan remaja penyalahguna narkoba yang sedang dalam tahap rehabilitasi ini sangat memberikan kesegaran fisik mereka maupun akal sehatnya. Dan juga berproses dalam menjalani interaksi sosial dengan masyarakat, membentuk hubungan yang baik untuk nantinya

melakukan kerjasama gotong royong dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok Tetirah ini membuat para remaja penyalahguna narkoba merasa mereka dihargai dan diterima dimasyarakat. Karena salahsatu kegiatan bersosialisasi. Agar masyarakat juga bisa membantu membuat mereka hidup dengan nyaman di lingkungan tersebut.

B. Remaja Penyalahguna Narkoba

1. Jumlah remaja penyalahguna narkoba

Jumlah total remaja penyalahguna narkoba sebanyak 5 orang. jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-25 tahun. Adapun remaja A berusia 20 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMP, dilihat dari segi ekonomi orangtua sebagai wiraswasta. Remaja B berusia 18 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMA, orang tua kandung remaja B bercerai, sehingga membuat remaja B menjadi anak jalanan dan memakai narkoba. Lalu remaja B diasuh oleh ibu angkatnya ibu mawar. Ibu mawar bekerja sebagai dosen Fakultas Kedokteran (FK) UGM.

Remaja C berusia 24 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir yaitu SLTA, ibu dari remaja C telah meninggal dunia olehsebab itu hanya ayah dari remaja C yang bekerja sebagai pedagang. Remaja D berusia 25 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SLTA. Dengan ekonomi orangtua pas-pasan Orangtua hanya bekerja sebagai petani. Dikarenakan posisi orangtua yang pas-pasan menyebabkan remaja D mencoba narkoba dengan cara berani dan nekat.

Remaja E berusia 21 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMA, dengan ekonomi keluarga wiraswasta. Dengan kesibukan orangtua remaja E, membuat remaja E merasa kurang kasih sayang dari orangtuanya lalu dia hidup dengan saudaranya yang juga memakai narkoba.

2. Faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba

Banyak faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba. Apabila mengacu pada teori Sumiati (2006) yang menjelaskan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja, terdapat dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Adapun yang dimaksud faktor internal disini adalah, faktor dari dalam diri pengguna tersebut yang meliputi keinginan, rasa ingin tahu dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri seperti, kondisi keluarga, lingkungan, teman sebaya dan sebagainya.

Berdasarkan data temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, faktor utama yang mendasari terjadinya penyalahgunaan narkoba pada penelitian ini adalah eksternal yang meliputi keluarga dan lingkungan. Secara umum, faktor yang terkait dengan keluarga adalah kurangnya pengawasan dari keluarganya sendiri. Selanjutnya, kurangnya pengawasan ini berdampak terhadap kebebasan remaja yang terpengaruh oleh lingkungannya sampai pada penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Sebagaimana pengakuan dari responden sebagai berikut :

“ya tempat saya tinggal itu mbak, banyak yang memakai narkoba, bahkan sebenarnya anak-anak 12 tahun gitu juga sudah

makai tapi mereka Cuma penasaran saja ndak lanjut. Kalau saya karena juga pengen tahu banget, lingkungan saya di tempat tinggal dan di sekolah juga mengajak saya untuk memakai, dan sekali memakai tu tingkat kecanduanya terus menerus”⁴².

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja A, Faktor remaja A memakainarkoba yakni lingkungan tempat dia hidup dan lingkungan sekolah. Dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan dari remaja A untuk menggunakan narkoba sangat dominan Adapun hasil wawancara dari remaja B sebagai berikut :

“saya sudah makai narkoba semenjak jadi anak jalanan, dan saya jadi anak jalanan itu karena orangtua saya bercerai lalu saya pergi dari rumah dan menjadi anak jalanan. Alasan saya memakai narkoba yaitu memang karena lingkungan anak jalanan yang keras dan menjadikan saya terjerumus dalam dunia narkoba ini. Tetapi pada saat itu ada ibu-ibu yang sangat baik yang mau merawat saya dan membantu merehab saya dipanti rehabilitasi tetirah dzikir ini”⁴³.

Dari hasil wawancara tersebut Faktor penyebab remaja B menyalahgunakan narkoba yaitu lingkungan anak jalanan, dimana remaja B sudah ditinggal bercerai oleh kedua orangtuanya dan memutuskan menjadi anak jalanan, disitulah remaja B mengenali narkoba dan mencobanya. Adapun hasil wawancara dengan remaja C sebagai berikut :

“kenal narkoba pertama dari teman saya, dan lingkungan saya di sekitar juga pada memakai narkoba. Lalu diajak memakai dan akhirnya ketagihan. Sebenarnya juga saya pada saat itu masi sedih dan kalut karena ibu meninggal, jadi yasudah saya memakai narkoba”⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas Remaja C menggunakan narkoba disebabkan oleh faktor pergaulan dan lingkungannya. Dimana lingkungan

⁴² hasil wawancara dengan remaja A, sabtu 21 April 2018 pukul 10.30

⁴³ hasil wawancara dengan remaja B sabtu, 21 April 2018 pukul 10.40

⁴⁴ wawancara remaja C, 21 April 2018 pukul 13.00

dari remaja C banyak remaja yang sudah memakai narkoba lalu remaja C ikut mencoba karena suruhan dari temanya. Dan juga remaja C menyimpan kesedihan karena ditinggal sang ibu meninggal dunia yang mana menyebabkan remaja C menggunakan narkoba. Adapun hasil wawancara remaja D sebagai berikut :

“sebenarnya pengantau aja makai narkoba itu gimana, soalnya saya disini juga temen-temenya banyak yang memakai. Pas saya coba rasanya ya enak dan ketagihan terus sampai kadang sikap ga terkontrol dan saya harus di rehab di pondok tetirah in”⁴⁵

Dari hasil wawancara diatas Remaja D menggunakan narkoba dikarenakan lingkungan yang dominan menggunakan narkoba dan ada rasa ingin tahu yang kuat dalam diri remaja D untuk mencoba. Dari situ remaja D bertemu temanya yang sudah lebih dulu menjajaki narkoba dan pada akhirnya remaja D terjerumus dalam pemakaian narkoba. Adapun hasil wawancara dari Remaja E sebagai berikut :

“saya dulu sama orangtua kurang kasih sayang mbak, tetapi gada kepikiran untuk mencoba narkoba. Saya sudah dari smp beda rumah sama orangtua karena sekolah. Saya tinggal sama saudara saya, tapi saudara saya juga ada yang memakai narkoba. Teman saya pada saat itu juga mengenali saya narkoba, dan jadinya saya penasaran karena dia menceritakan memakai narkoba itu tenang. Akhirnya saya mencoba tetapi membuat saya agak agresif dan sering berontak. Akhirnya dibawa ke panti rehab tetirah dzikir ini”⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa remaja E menggunakan narkoba disebabkan oleh faktor lingkungan yang

⁴⁵ wawancara dengan remaja D jumat 20 April 2018 pukul 14.00

⁴⁶ wawancara dengan Remaja E pada hari jumat, 20 April pukul 14.50

mendukung juga karena kurang pengawasan dari orangtua dan rasa ingin tahu yang kuat untuk menggunakan narkoba.

Remaja dalam keterlibatannya tidak hanya menggunakan saja, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai Bandar, kurir, pengguna, maupun pengedarnya. Menurut teori dari Sumiati (2009). Faktor internal yang ada pada penyalahguna narkoba biasanya berasal dari diri sendiri yang bisa menyebabkan adanya perubahan perilaku, seperti : rasa ingin tahu yang tinggi sehingga adanya keinginan untuk mencoba, keinginan bersenang-senang, keinginan mengikuti gaya hidup, dan keinginan agar diterima di sebuah kelompok, pengetahuan agama yang kurang, ketidaktahuan akan bahaya narkoba pada dirinya, keluarganya, maupun lingkungannya. Selain itu juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti : rendah diri lalu merasa tertekan atau adanya keinginan lepas dan bebas dari segala aturan-aturan orangtua. Penyalahgunaan narkoba juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal dari keluarga seperti ketidak harmonisan dalam keluarga, keluarga yang tidak utuh, keluarga yang terlalu mengekang, keluarga yang kurang mengamalkan agamanya, keluarga yang memang sudah menggunakan narkoba. Faktor lainnya yang berasal dari faktor eksternal adalah berasal dari pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, lebih khususnya pengaruh dan tekanan teman kelompoknya yang sebaya dan kurangnya perhatian dari pemerintah. (Sumiati,2009)⁴⁷.

⁴⁷ Sumiati, Asuhan Keperawatan pada klien pasien penyalahgunaan dan ketergantungan napza, Jakarta, trans info media, Hal.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menemukan 3 faktor penting yang menyebabkan remaja tersebut terjerumus narkoba. Bahwasannya 4 dari 5 orang yang diwawancarai memakai narkoba karena ingin tahu, ingin merasakan bagaimana sensasi menggunakan barang haram tersebut. Dimulai dari keinginan tersebut, kemudian didukung lingkungan yang mayoritas adalah pengguna narkoba. Rasa keingintahuan yang didukung oleh lingkungan membuat remaja-remaja tersebut tidak ada penyangkal dan pencegah untuk tidak menggunakan narkoba tersebut. Faktor lingkungan adalah bagian yang tidak bisa terpisah dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang dalam lingkungan pengguna narkoba, semuanya menggunakan narkoba. Jika salah diantara satu tidak menggunakan maka akan dianggap tidak setia kawan. Bahkan faktor keluarga pun turut andil dalam pengaruh penggunaan narkoba oleh para remaja ini. Yang seharusnya keluarga adalah tempat mencurahkan kasih sayang tempat untuk mendapatkan perhatian, dan memperoleh ketenangan. Tetapi adanya perubahan kondisi keluarga seperti misalnya kematian, perceraian, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga sudah menjadi pengguna narkoba baik kakak, adik, maupun saudara yang lainnya. Dari hasil wawancara penulis, ada responden yang menggunakan narkoba karena lingkungan keluarga (saudara) yang lebih dulu menggunakan narkoba. Tidak ada lagi orang yang melarang menggunakan narkoba tersebut. Akibat ini menjadikan sebuah kemudahan bahwasannya narkoba itu sangatlah mudah digunakan

oleh para remaja-remaja tersebut. Dimulai dari lingkungan remaja yang mendukung dan Pada dasarnya lingkunganlah yang menyebabkan. Lalu didukung oleh faktor rasa ingin tahu, dan keluarga yang kurang utuh tersebut. Mudah bagi remaja-remaja labil untuk mencoba menggunakan narkoba dengan berbagai faktor diatas.

C. Interaksi Sosial

1. Bentuk Interaksi sosial ketika sebagai pengguna

Interaksi merujuk pada hubungan yang sangat khas yang terjadi antar anggota. Umumnya interaksi sosial para remaja yang belum pernah menyalahgunakan narkoba cenderung mengarah kepada hal-hal yang positif. Setelah terjadinya penyalahgunaan narkoba oleh para remaja ini, interaksi sosial yang terjadi justru mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mulai dari frekuensi berbohong meningkat, mudah emosi dan lebih agresif, perilaku kekerasan sering dilakukan.

Bentuk interaksi sosial para remaja ketika menjadi pengguna narkoba bisa dikatakan memprihatinkan. Kebanyakan bentuk interaksi mereka yang kurang baik mengarah pada tindakan kriminal. Selain itu, bentuk interaksi sosial mereka bisa dilihat berdasarkan hubungan sehari-hari mereka dalam lingkungan keluarga dan teman-teman bermain, teman-teman sel dan masyarakat umum. Adapun hasil wawancara peneliti dengan lima orang remaja penyalahguna narkoba adalah sebagai berikut:

“semenjak makai narkoba, saya jadi lebih pendiam dan tidak banyak interaksi dengan bapak atau ibu saya. Dan lebih kearah agresif. Biasanya dulu masih mau cerita-cerita. Tetapi saat memakai narkoba jarang interaksi. Jika dengan bapak ibu jarang interaksi

begitupun dengan saudara. Sampai pernah sama sepupu saya hampir dipukul karena saya ke ibu bentak-bentak. Saat dengan teman-teman sekamar saya di pondok ini ya saya jarang interaksi juga. Tapi saya pernah pukul salah satu teman sekamar karena saya memang keadaan tidak sadar. Kalau di masyarakat saya dulu sering tidak sopan, malikin anak-anak dekat rumah. Padahal sebelumnya sering menyapa dan kerap ikut acara-acara yang diadakan. Saat makai narkoba, ya namanya obat bikin berubah semuanya mbak. Jadi saya sering kalap⁴⁸

Dari hasil data temuan diatas peneliti berkesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan remaja A terhadap orangtua, saudara, teman-teman sel dan masyarakat umum tidak baik. Seorang penyalahguna narkoba akan melakukan hal-hal diluar batas ketika dirinya sudah benar-benar tidak bisa dikendalikan. Tindakan seperti memukul dan mencuri sudah biasa mereka lakukan ketika mengkonsumsi narkoba. Dan sebelum menggunakan narkoba remaja penyalahguna narkoba pun memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, saudara, teman dan masyarakat.

Interaksi dengan orangtua adalah yang paling sering dilakukan. Karena interaksi dengan orangtua adalah hal yang penting, dimana masa remaja adalah masa-masa yang labil sehingga dibutuhkan pengawasan oleh orangtua. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dan kelompok manusia.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan interaksi yang dilakukan oleh remaja A justru mengarah kepada hal yang negatif, yaitu penggunaan

⁴⁸ hasil wawancara dengan remaja penyalahguna narkoba Kamis 26 April 2018

narkoba. Dalam hal ini seorang remaja yang memakai narkoba secara terus menerus akan menghasilkan perubahan interaksi sosial dalam dirinya. Perubahan interaksi sosial ini kemudian juga terjadi pada lingkungan keluarga seperti lebih sering membentak, menjadi agresif ketika dinasehati, mencuri dan memukul.

Adapun interaksi sosial dengan masyarakat dari remaja A sangat mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mulai dari berkelakuan seperti preman, pemerasan terhadap anak-anak di sekitar rumah dan berlaku tidak sopan dengan masyarakat. Hal ini juga terjadi ketika remaja A sudah dalam tahap rehabilitasi. Tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap teman sel nya seperti memukul karena merasa tersinggung menjadi hal yang biasa untuk dilakukannya. Adapun wawancara dengan remaja B sebagai berikut :

“saya ke ibu lebih kasar. Dan interaksinya jarang. Karena menurut saya ibu suka ngoceh. Dan ibu saya suka pengentahu yang saya kerjain. Saya kan anak angkat ibu saya, jadi ga terlalu peduli. Interaksi sama anaknya ibu alias kaka tiri saya juga jarang. Saya biasanya keluar rumah trus sama geng saya nanti jadi seneng lagi. Sama masyarakat saya sampai sudah mau diusir karena menurut mereka saya tidak pernah menghargai mereka. Dengan teman-teman sekamar saya juga jarang interaksi. Karena perasaan saya masi kacau pada saat itu. Pernah juga make baju temen sekamar sampai dia marah dan kami berantem”⁴⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan Remaja B dapat disimpulkan bahwa interaksi Remaja B dengan orangtuanya dikatakan mengarah kepada hal-hal yang negatif. Hal ini erat kaitanya dengan Remaja B

⁴⁹ hasil wawancara dengan remaja penyalahguna narkoba Kamis 26 April 2018

tersebut yang pernah mengalami masalah keluarga. Hingga pada akhirnya remaja B menjadi anak jalanan yang sama sekali tidak mendapatkan pengawasan dari orangtua.

Dengan tidak mendapat pengawasan inilah remaja B mendekati narkoba. Narkoba membuat remaja B menjadi remaja yang salah arah. Dimana pada kehidupan sehari-harinya ia kerap kali tidak patuh dengan orangtua angkatnya, membentak, dan memeras uang orangtua angkatnya guna membeli obat-obatan terlarang tersebut. Interaksi sosial remaja penyalahguna narkoba pada umumnya cenderung ke arah negatif. Adapun wawancara dengan remaja C sebagai berikut :

“pada saat memakai narkoba saya menjadi lebih tidak terkontrol, sama orangtua kalau minta uang itu kasar. Padahal sebelum pakai narkoba itu mau minta uang aja ngga enak. Ditambah ibu saya sudah tidak ada. Jadi kalau sama bapak itu ndak terlalu dekat tapi saat pakai narkoba sering mintain uang dengan bentakan-bentakan yang kurang sopan. Kalau dengan masyarakat saya tidak pernah ikut kumpul-kumpul, sama remaja di lingkungan rumah. Kalau ditanya lebih cenderung gapeduli. Lebih sering sama geng saya dan ngepil sehabis itu perilaku jadi emosi dan sering ngomong kasar jika diajak bicara sama orang.”⁵⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan remaja C dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan interaksi sosial yang signifikan yaitu, frekuensi berkata kasar dalam lingkungan maupun orangtua tidak terkontrol. Dengan interaksi sosial yang seperti itu menjadikan masyarakat maupun orangtua resah dengan perubahan sikap dari remaja C.

Perubahan interaksi sosial remaja C juga dapat dilihat dari cara berkomunikasi dengan masyarakat. Misalnya, terkesan tidak

⁵⁰hasil wawancara dengan remaja penyalahguna narkoba Kamis 26 April 2018

mempedulikan orang-orang disekitarnya. Dimana seharusnya komunikasi itu terdapat feedback antara satu orang dengan orang lain. Dari hasil wawancara diatas bahwa hal-hal yang dilakukan remaja C mengarah kepada hal-hal yang negatif. Adapun wawancara dari remaja D sebagai berikut :

“perubahan interaksi sosial saya yang terlihat ya Cuma kasar aja sama semua orang. Sebelum makai memang juga agak sering ngomong kasar ditambah memakai jadi lebih sering. ke orangtua juga ya seperti itu. Kalau dengan masyarakat saya memang jarang berkomunikasi, hanya saja kalau diajak ngobrol lebih sering emosi Karena memakai narkoba itu jadi efeknya ga karu-karuan. Dengan teman-teman sel selalu marah-marah karena efek obat sudah sangat akut menjadikan dia tidak terkontrol dan sering memukul sehingga harus diberikan kamar khusus (wawancara dengan pengasuh).”⁵¹

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa adanya perubahan interaksi sosial yang terjadi pada remaja D. Perubahan-perubahan tersebut mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mulai dari selalu emosi saat melakukan interaksi terhadap masyarakat sampai kasar terhadap orangtua. Bahkan kerap kali memukul teman-teman sel nya.

Akibat penyalahgunaan narkoba tersebut remaja D cenderung memberontak dan mengarah pada bentuk interaksi sosial yang rendah. Bahkan menentang orangtua menjadi hal biasa yang dilakukan oleh remaja D. Selain hal-hal diatas, adanya beberapa gangguan yang terjadi akibat penggunaan narkoba tersebut. Seperti halusinasi yang kerap dialami remaja D. Adapun hasil wawancara dengan remaja E sebagai berikut :

⁵¹hasil wawancara dengan remaja penyalahguna jum'at 27 April 2018

“saat sebelum memakai saya dulu masi sering nelfon orangtua. Tetapi setelah memakai saya jadi lebih cuek karena orangtua saya juga sibuk. Pas memakai narkoba saya mulai suka ngelamun, pendiem dan lebih sering dikaamr. Keluar juga hanya untuk berkumpul dengan teman untuk hirup ganja”.⁵²

Perubahan interaksi sosial yang terjadi pda remaja E ialah berkata kasar terhadap keluarga maupun masyarakat sekitar. Melakukan tindakan kriminal seperti rampok dan jambret kerap dilakukanya. Dalam hal ini interaksi sosial yang dilakukan remaja E dengan teman kelompoknya kerapjuga tidak terkontrol dan labil dikarenakan pengaruh narkoba tersebut. Perubahan interaksi sosial tersebut terjadi tanpa disadari oleh penyalahguna narkoba. Dalam ketidaksadaran tersebut mereka acuh dengan keluarga, teman, maupun masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, secara umum perubahan interaksi sosial remaja penyalahguna narkoba mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mulai dari, tindakan kriminal, etika, sikap mengharagai dan sebagainya. Hal ini kemudian berlaku pada seluruh responden baik A, B, C, D maupun D. Padahal, sebelumn terjadinya penyalahgunaan narkoba ini, bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan masih cendrung mengarah kepada hal-hal yang positif. Sikap menghargai, etika dan sebagainya masih melekat pada diri remaja sebelum menggunakan narkoba. Interaksi dengan orangtua, saudara, teman dan masyarakat terjalin dengan baik.

Tindakan-tindakan seperti kriminalitas yang terjadi juga tidak jarang dilakukan dalam keadaan ekstasi. Sebagaimana penggunaan

⁵²wawancara dengan remaja penyalahguna narkoba jumat 27 April 2018

narkoba yang membawa penggunaanya keadalam keadaan ekstasi, akhirnya tindakan-tindakan yang dilakukan tidak didasarkan atas pikiran yang jernih. Meskipun, dalam keadaan sadar tindakan-tindakan semacam ini juga tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh remaja penyalahguna narkoba.

2. Bentuk Interaksi sosial setelah pembinaan. Interaksi kepada orangtua, saudara, teman-teman sel, masyarakat umum

Setelah adanya pembinaan di panti Rehabilitasi Tetirah Zikir terhadap remaja penyalahguna narkoba, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap interaksi sosialnya. Secara umum, dapat digambarkan remaja-remaja yang interaksi sosialnya mengarah kepada hal negatif mulai dapat dikurangi dan lebih bias dikontrol. Hal-hal negatif yang terjadi saat remaja menyalahgunakan narkoba tidak terlalu terlihat. Meskipun terkadang interaksi sosial yang mengarah ke hal-hal yang negatif masih bisa terjadi, tetapi hal-hal positif dalam diri remaja tersebut sudah terlihat membaik.

Perubahan interaksi sosial setelah pembinaan terlihat baik, interaksi sosial dengan orangtua lebih sopan dan menghargai ketika ada yang mengajak berinteraksi. Perilaku-perilaku amoral yang pernah terjadi ketika mengkonsumsi narkoba faktanya tidak dilakukan kembali. Mengingat tingkat kesadaran remaja setelah rehabilitasi berlangsung membaik, darisitulah hal-hal positif menjadi biasa mereka lakukan. Tetapi setelah dilakukanya wawancara dengan pengasuh panti Rehabilitasi

Tetirah dzikir, para remaja penyalahguna narkoba terkadang memang kerap menjadi seperti saat memakai narkoba. Hanya saja mereka lebih bias mengontrol tanpa ada campur tangan dari pengasuh Berbeda saat menggunakan.

Bentuk inrteraksi social remaja penyalahguna narkoba setelah pembinaan juga dinilai baik oleh masyarakat. Karena salahsatu kegiatan panti Rehabilitasi Tetirah dzikir ini bersosialisasi dengan masyarakat, dan mereka bias berinteraksi dengan baik.dengan cara bersosialisasi tersebut remaja penyalahguna narkoba lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, teman-teman sel, dan pada orangtua mereka.

Seperti wawancara peneliti dengan remaja B sebagai berikut:

“saya merasa lebih bias mengontrol diri dan berinteraksi dengan baik disini. Menghargai setiap orang tanpa harus marah-maraha, emosi dan melakukan kekerasan saat memakai narkoba. Diajarkan untuk lebih sopan kepada orangtua”

Dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi social remaja A,B,C,D,dan E berlangsung membaik setelah adanya pembinaan dipanti Rehabilitasi Tetirah Dzikir.

D. Perilaku Agama

1. Perilaku agama ketika sebagai pengguna

a. Sholat

Melaksanakan shalat 5 waktu hukumnya wajib bagi setiap muslim sebagai wujud dari ketaatan pada perintah Allah SWT. ⁵³pahala

⁵³ Zaitun, Siti Habiba, Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang, Jurnal Volume 11 No.2 september 2013

untuk yang melakukannya dan dosa untuk yang meninggalkannya. Akan tetapi tidak demikian adanya bagi 5 informan yang peneliti jadikan sample penelitian skripsi ini.

Seperti pengakuan Remaja A dan Remaja E setelah melakukan wawancara mereka mengatakan :

“jujur saya tidak pernah sholat saat memakai narkoba, dulu sebelum pakai narkoba sholat wajib saya tidak pernah tinggalkan, pas memakai narkoba ingat saja tidak mbak”.

Hal diatas juga ditambahkan oleh Remaja C selaku teman Sel dari remaja A dan E mengatakan bahwa tidak pernah meningat sholat.

Seperti yang tergambar dalam ucapan remaja C :

“sholat saya hancur, udah disuruh orangtua sholat tapi saya bodoamat. Lebih enak nongkrong. Dan kalau sholat jumat itu musiman saja kalau ingat”.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan remaja penyalahguna narkoba seperti dalam hal sholat kerap ditinggalkannya. Bahkan tidak ingat sama sekali. Shalat merupakan tiang agama dan pondasi dalam kehidupan kita. Shalatlulah yang dapat mengontrol perilaku sehari-hari kita. Sikap baik kita dan interaksi sosial yang baik juga dapat ditentukan dari sebaik apa shalatnya.

Karena dengan mengkonsumsi narkoba, akal sehat akan perlahan-lahan rusak dan tidak terkendali. Menjadikan orang susah untuk melakukan kebaikan. Kebaikan pun susah dilakukan bagaimana dengan ibadah. Remaja penyalahguna narkoba tidak sedikit yang

perilaku keagamaanya tidak teratur. Bahkan sampai jauh dari sang penciptanya. Shalat pun dilalaikannya.

Hal ini membuktikan bahwa pengaruh narkoba sangat buruk dan membuat orang yang mengkonsumsinya lalai dari kewajibannya sebagai seorang Hamba

b. Dzikir

Dzikir dilihat dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, dan secara istilah ialah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah⁵⁴. Dalam hal ini remaja penyalahguna narkoba saat menggunakan narkoba terkesan tidak melakukan dzikir, mengingat sholatpun tidak dilaksanakannya. Berdzikir sejatinya membuat hati tenang dan lebihb mengingat sang Khalik. Seperti salah satu responden yang peneliti wawancara yaitu Remaja B :

“gapernah dzikir mba, pernah sholat tapi gaada zikirnya. Soalnya gahapal bacaanya dan setelah sholat biasanya langsung pergi. Saat makai narkoba tidak pernah sholat apalagi ingat dzikir”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dzikir merupakan hal yang terlupakan karena efek pemakaian obat-obatan terlarang tersebut. Sejatinya dengan berdzikir remaja penyalahguna narkoba akan mengingat Tuhanya dan tidak melakukan pemakaian narkoba, tetapi mereka tidak pernah melakukan dzikir tersebut.

⁵⁴ Qomariah, F, “Jamaah Putri An-Naadliriyah Studi tentang dzikir kubra ahad manis. UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Dalam wawancara peneliti terhadap remaja penyalahguna narkoba hampir keseluruhan tidak pernah berdzikir untuk mengingat Allah. Sebelum menggunakan narkoba berdzikir pun sejatinya jarang mereka lakukan. Hanya beberapa kali saja. Dan disaat menggunakan narkoba dzikir tidak pernah mereka lakukan. Karena orang yang memakai narkoba akan kehilangan cara berfikir yang baik dan akan susah melakukan hal-hal yang positif.

c. Puasa

Puasa termasuk dalam rukun islam, dan puasa banyak macamnya. Puasa dapat dikatakan bisa menyehatkan tubuh dan fikiran⁵⁵. Dalam hal ini puasa sangat berguna untuk para pecandu narkoba, dari lima responden peneliti hanya ada dua orang yang melakukan puasa sunnah sebelum memakai narkoba. Seperti wawancara peneliti dengan salah satu responden, yaitu Remaja C :

“puasa dulu agak sering sih mba, puasa senin kamis. Tapi pas sudah bergaul sama teman-teman saya yang mengenali narkoba sudah mulai ga puasa dan gak solat. Dulu jika puasa saya sering merasa lebih mudah melakuka sesuatu. Saat menggunakan narkoba saya lebih banyak ngefly dan tidak ingat ibadah”⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut, remaja penyalahguna narkoba tidak pernah berpuasa saat menggunakan narkoba. Dalam hasil penelitian Wahjoetomo dan Najib bahwasanya Puasa dapat membuat

⁵⁵ Saifullah, S . “Konsep Pembentukann Karakter Siddiq dan Amanat pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunnat. Jurnal Mudarrisuna : Media kajian pendidikan agama Islam 7(1),77-102 2017

⁵⁶ hasil wawancara dengan remaja pengguna narkoba Kamis 26 April 2018

fisik kuat dan kuat jasmani⁵⁷. Remaja penyalahguna narkoba akan meninggalkan perilaku keagamaan mereka dengan otomatis dikarenakan sudah terkontaminasi dengan obat-obatan terlarang tersebut, dimana akan membuat mereka tidak bisa melakukan hal-hal positif dan melakukan ibadah secara teratur.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salahsatu responden yaitu Remaja E dikatakan bahwa keinginan berpuasa hanya sedikit, dalam hal ini mereka tidak mungkin berpuasa karena sekali tidak memakai narkoba atau menghisap mereka akan merasakan kegelisahan yang dalam. Dapat disimpulkan bahwa saat menggunakan narkoba remaja penyalahguna narkoba tidak pernah berpuasa dan tidak pernah melakukan ibadah lainnya.

d. Membaca Al-qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunakn oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAWi. Dalam Al-Qur'an terkumpul wahyu ilahi yang dijadikan petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mengamalkan dan mempercayainya⁵⁸. Dalam kaitanya dengan penelitian ini frekuensi remaja dalam membaca Al-qur'an erat kaitanya dengan penyalahguna narkoba. frekuensi membaca Al-Qur'an terhitung jarang mereka lakukan. Faktanya sebelum menggunakan narkoba frekuensi remaja penyalahguna narkoba dalam membaca Al-Qur'an

⁵⁷ Hilda, L. "Puasa dalam Kajian Islam dan Kesehatan", Hikmah: Jurnal Ilmu komunikasi Islam, 8.1 : 53-62, 2017

⁵⁸ Ariani, S. & realita, R. 2017. Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-qur'an Mahasiswa Pai). Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 5(1), 113-114

terhitung sering membaca saat melakukan ibadah shalat di masjid. Namun saat menggunakan narkoba perilaku keagamaan membaca Al-Qur'an tidak pernah dilakukannya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu responden yang memiliki orangtua yang kehidupan keagamaanya baik. Yaitu remaja B. dalam wawancaranya Remaja B mengatakan

“saya pernah membaca Al-Qur'an sama sekali mbak. Walaupun ibuk sudah nyuruh dan warga juga sering bantu mengingatkan. Tapi saya kekeh keluar dengan geng main saya. Karena lebih asik main dan menghisap (ganja)”

Narkoba sudah membutakan mereka sehingga mengerjakan hal-hal negatif dan melakukan hal-hal yang jauh dari keagamaan. Perubahan perilaku keagamaan mereka sangat terlihat dari hasil wawancara diatas.

Dari hasil penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan adanya perubahan perilaku keagamaan pada remaja penyalahguna narkoba. Berawal dari sebelum memakai remaja penyalahguna narkoba masih melakukan ibadah mereka berupa shalat, puasa yang dilakukan beberapa kali saja, berdzikir dan membaca Al-Qur'an. Ini menandakan bahwa narkoba lah yang mempengaruhi mereka untuk meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang Hamba.

Dengan demikian saat menggunakan narkoba, Remaja lebih sering melakukan hal-hal negatif dan mudah untuk meninggalkan ibadah kepada Tuhanya. Disamping itu, pemahaman tentang agama

pada remaja penyalahguna narkoba sendiri kurang. Sejatinya hal-hal yang berhubungan dengan shalat,puasa,dzikir,dan membaca Al-Qur'an merupakan pemahaman yang dasar yang harus mereka ketahui, tetapi justru tidak. Dengan memakai narkoba meninggalkan shalat dan lain-lainnya ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang cara berdzikir,dan cara membaca Al-Qur'an.

2. Perilaku agama setelah pembinaan (sholat, puasa, membaca qur'an, bedzikir, berdo'a)

a. Sholat

Dalam hal ini shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Pada remaja penyalahguna narkoba setelah melakukan pembinaan terlihat perubahan yang signifikan. Perilaku keagamaan mulai terlihat lebih baik. Seperti dalam wawancara peneliti dengan salah satu responden yaitu Remaja D :

“saat didalam panti ini ya ibadahnya lebih rajin dan lebih di gembeng. Shalat untuk melakukan taubat karena pernah memakai narkoba dan setelah rajin shalat, beban agak berkurang dan lebih tenang. Tapi terkadang sering balik labil dan tempramen”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Remaja D yaitu perubahan perilaku keagamaan dalam hal shalat sudah sangat baik. Dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan ini pengasuh mempunyai peran yang besar. Mengingat sulitnya mengubah kebiasaan seseorang saat memakai narkoba lalu merubah untuk meninggalkan hal tersebut.

Shalat dapat membuat seseorang melakukan kebaikan-kebaikan selama mereka hidup. Dan tentu dengan shalat mereka menjadi lebih tenang. Adapun wawancara peneliti dengan pengasuh panti rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu Bapak Tri

“kelima-limanya (remaja penyalahguna narkoba) sudah bagus dalam hal shalat. Mulai pelan-pelan saya arahkan dan saya nasihati untuk mengingat Allah dengan shalat. Walaupun dalam pembinaan mereka masih suka relapse tetapi tetap saya bimbing untuk shalat dan mereka melakukannya”⁵⁹.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok rehabilitasi ialah adanya perubahan perilaku keagamaan shalat pada remaja penyalahguna narkoba. Upaya bapak Tri dalam membimbing perilaku keagamaan mereka telah mencapai hasil yang maksimal. Ibadah yang selalu dijalani remaja yang pernah menggunakan narkoba membuat mereka melakukan hal-hal yang positif dan lebih menjaga sikapnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orangtua remaja B yaitu :

“shalatnya aga sudah rajin, dan tidak bolong-bolong lagi. Mulai mau ke masjid kalo pulang kerumah”⁶⁰

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku salat dari remaja B sudah dalam keadaan baik. Begitupun remaja penyalahguna narkoba yang dalam masa pembinaan, mereka telah menunjukkan perubahan secara signifikan.

⁵⁹ hasil wawancara dengan pengasuh panti rehabilitasi Tetirah Dzikir bapak Tri Hardono, Kamis, 26 April 2018 pukul 13.00

⁶⁰ hasil wawancara dengan orangtua Remaja B Rabu 25 April 2018.

b. Dzikir

Secara teoritis berdzikir dapat pelaksanaan dzikir secara massif potensial dalam merasakan keberadaan Allah. Dengan meyakini hal tersebut, seseorang yang berdzikir akan selalu merasa optimis saat berdo'a⁶¹. dalam melakukan pembinaan dipanti rehabilitasi Tetirah Dzikir para pengguna narkoba remaja khususnya diajarkan untuk selalu berdzikir. Bahkan dzikir ini merupakan upaya yang besar dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan remaja tersebut. Dengan berdzikir remaja penyalahguna narkoba yang melakukan pembinaan akan merasa lebih dekat dengan Allah. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya relapse, hanya saja kembali diingatkan untuk tetap berdzikir oleh pengasuh pondok rehabilitasi. Dzikir juga dilakukan untuk membuat remaja penyalahguna narkoba lebih sadar akan hal-hal negatif yang mereka lakukan pada saat memakai narkoba. Dzikir dilakukan pada setiap sehabis shalat dan saat shalat tahajud di sepertiga malam. Kebiasaan berdzikir ini akan mempengaruhi akal dan jiwa remaja penyalahguna tersebut. Berdzikir membuat remaja yang pernah menggunakan narkoba memiliki hidup lebih bermakna dan lebih menjadi orang yang tenang dan mawas diri. Seperti yang dikatakan remaja C dalam wawancara yaitu :

⁶¹ Kusdiyati,S., Ma'aif, B.S., & Rahayu,M.S. 2012. Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional. *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 28(1),31-38

“disini saya diajarkan dzikir untuk melupakan masalah saat memakai narkoba dan saat berdzikir saya merasa lebih tenang dan melakukan sesuatu dengan tidak emosi”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas berdzikir membuktikan remaja yang pernah menggunakan narkoba dapat menjalankan hidup lebih tenang dan tidak lagi ada keinginan melakukan hal-hal yang negatif. Secara langsung telah menunjukkan adanya perubahan perilaku keagamaan berdzikir dalam pembinaan di pondok rehabilitasi tetirah dzikir tersebut. Berdzikir juga termasuk dalam upaya penyembuhan di pondok Rehabilitasi ini sendiri. Pasalnya dengan berdzikir remaja penyalahguna narkoba bisa kembali pada Allah dan merasakan hidup yang lebih nyaman. Dan remaja yang telah melakukan rehabilitasi ketika kembali pulang selalu menerapkan dzikir itu sendiri.

c. Puasa

Dalam hal ini puasa merupakan perilaku keagamaan yang tertinggalkan oleh remaja saat menggunakan narkoba. Namun ada beberapa remaja yang sebelum memakai narkoba jarang melakukan puasa, dan sebagian yang lain telah mengenal adanya puasa sunnah dan melakukannya.

Setelah adanya pembinaan, kerap kali remaja yang telah menggunakan narkoba melakukan puasa sunnah guna lebih menyehatkan badan mereka yang telah terkontaminasi dengan obat-

⁶² hasil wawancara dengan remaja C kamis 26 April 2018 pukul 13.00

obatan terlarang. Tidak hanya puasa sunnah tetapi puasa lainnya seperti puasa Ayyaumul bidh dan lain-lain.

Dalam melakukan pembinaan, bapak Tri Hardono juga tidak lupa untuk mengajarkan para pasien berpuasa. Namun jika beberapa remaja yang menggunakan narkoba sedang dalam keadaan tidak stabil maka tidak diperkenankan berpuasa. Menurut Tri Hardono dengan berpuasa remaja yang dulu menggunakan narkoba memiliki sikap yang lebih baik dan berinteraksi dengan baik kepada masyarakat maupun teman-temannya.

d. Membaca Al-quran

Perubahan perilaku keagamaan selanjutnya adalah membaca Al-Qur'an. Pada saat menggunakan narkoba, remaja penyalahguna narkoba enggan dalam membaca Al-Qur'an. Saat melakukan pembinaan, membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib. Pada Kamis malam membaca Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi. Meskipun dalam hal ini remaja yang sedang dalam tahap pembinaan masih terbata-bata dalam membaca namun tidak melunturkan usaha mereka untuk tetap membaca Al-Qur'an guna menenangkan pikiran, dan hati nurani. membaca Al-Qur'an juga dapat menjadikan terapi dalam pembinaan yang dilakukan Bapak Tri. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

“setelah pembinaan mereka mulai mau membaca Al-Qur'an, beda pada saat pertama kali ke pondok ini, semua ibadah tidak mau. Membaca Al-Qur'an juga masih terbata-bata tetapi

saya tetap ajarkan agar fasih dan menyuruh mereka membaca artinya juga untuk lebih memaknai isi dari Al-qur'an tersebut dan Alhamdulillah mereka menjadi sering membaca dan lupa untuk mengulangi memakai narkoba”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca Al-Qur'an juga dapat membantu remaja yang pernah menggunakan narkoba untuk kembali tidak memakai narkoba. Dengan meninggalkan narkoba dan melakukan pembinaan, frekuensi membaca Al-Qur'an lima remaja meningkat. Meskipun sebagian dari mereka masih terbata-bata dalam membaca, tetapi hal-hal yang dilakukan kelima remaja tersebut sudah megarah pada hal-hal positif. Peralnya dengan membaca Al-Qur'an remaja merasa lebih tenang dan melupakan untuk mencoba kembali narkoba tersebut.